



Pengaruh Kelekatan Ayah terhadap Tingkat Agresivitas pada Siswa Laki-Laki di SMK X Karawang

The Influence of Father's Attachment on the Level of Aggressiveness in Male Students at SMK X Karawang

Hilma Nabila^{1*}, Rosleny Marliani², Putri Nabhani Nurany³

¹ Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

² Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³ Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Abstrak. Saat ini, kekerasan yang dilakukan oleh siswa menjadi masalah sosial yang perlu segera diselesaikan. Pasalnya, kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa pada tahun 2024 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 13,7%. Banyak faktor yang dapat memengaruhi munculnya perilaku agresi, salah satunya yaitu faktor kelekatan ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan ayah terhadap tingkat agresivitas pada siswa laki-laki di SMK X Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* dan *The Aggression Questionnaire*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki SMK X Karawang kelas X, XI, dan XII yang masih memiliki ayah serta tinggal serumah bersama ayah dengan total subjek sebanyak 233 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan ayah berpengaruh terhadap tingkat agresivitas. Namun, pengaruh tersebut tergolong rendah yakni hanya sebesar 0.044 atau 4.4%.

Kata kunci: Kelekatan ayah, agresivitas, siswa

Abstract. Currently, the violence committed by students has become a social problem that needs to be addressed immediately. This concern arises from the increase in cases of student violence in 2024, which rose by 13.7% compared to the previous year.. Many factors can influence the emergence of aggressive behavior, one of which is the factor of father attachment. This study aims to determine the influence of father attachment on the level of aggressiveness among male students at SMK X Karawang. This study uses a quantitative method analyzed using simple regression analysis. The instruments used in this study are the *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* and *The Aggression Questionnaire*. The subjects involved in this study were male students of SMK X Karawang from grades X, XI, and XII who still have a father and live in the same house with their father, totaling 233 students. The results of this study indicate an influence that father attachment influences the level of aggressiveness. However, the influence is relatively low, amounting to only 0.044 or 4.4%.

Keywords: Father attachment, aggressiveness, student

JoPS :

Journal of Psychology Students

Vol.4:1 Mei 2025

Halaman 24-32

ISSN 2962-2352 (online);
2830-0998 (print)

Info Artikel

Received:

30 Desember 2024

Accepted:

10 Januari 2025

Published:

30 Mei 2025

DOI:

<https://doi.org/10.15575/jops.v4i1.43276>

Copyright © 2025 Penulis. Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, Indonesia.

Artikel ini merupakan artikel Open Access dengan lisensi CC BY 4.0

* Corresponding author: Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614, Indonesia

E-mail: hilmanabila0602@gmail.com

Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan individu yang sedang berada pada masa remaja, di mana pada masa ini siswa akan mengalami berbagai macam perubahan seperti perubahan fisik, psikis serta sosial. Perubahan yang terjadi pada masa ini dapat memengaruhi perilaku yang akan muncul pada diri siswa nantinya. Perilaku yang muncul dapat berupa perilaku positif ataupun negatif dan salah salah satu contohnya yaitu agresi. Siswa SMK seringkali dianggap sebagai siswa yang sering melakukan kenakalan atau kekerasan. Hal ini karena mayoritas siswa SMK berjenis kelamin laki-laki. Menurut Santrock (2010) anak laki-laki cenderung lebih agresif secara fisik dibandingkan dengan anak perempuan. Tingginya kadar hormon androgen pada anak laki-laki yang memiliki kaitan dengan masalah perilaku juga menjadikan anak laki-laki mempunyai kecenderungan untuk berperilaku agresif. Bentuk agresi yang dilakukan siswa dapat berupa kekerasan fisik, secara verbal ataupun permusuhan.

Tidak hanya di luar sekolah, kekerasan yang dilakukan oleh siswa juga dapat terjadi di lingkungan sekolah. Contoh kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah seperti memukul teman, *bullying*, berkata kasar, memprovokasi teman, tawuran, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian PISA (*Programme for International Students Assessment*) pada tahun 2018 terdapat beberapa jenis perundungan yang dilakukan siswa terhadap siswa lain di Indonesia, mulai dari menyebarkan rumor buruk sampai pada kekerasan fisik. Berikut persentase hasil riset perundungan pada tahun 2018: (1) diancam dengan persentase sebesar 14%; (2) diintimidasi 15%; (3) dipukul dan didorong 18%; (4) dikucilkan 19%; (5) disebarluaskan rumor buruk 20%; (6) dihina 22%; dan (7) pencurian serta perusakan barang dengan persentase sebanyak 22%. Pada tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan jumlah kasus perundungan atau *bullying* dengan kekerasan fisik dan psikis yang terjadi di sekolah sebanyak 226 kasus, di mana 18 kasus termasuk *bullying* di dunia maya (Setyowati, 2022).

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat di sepanjang tahun 2021 Jawa Barat menjadi provinsi perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa paling banyak di Indonesia dengan jumlah lokasi tawuran sebanyak 37 kelurahan di mana salah satunya terjadi di kota Karawang. Dari banyaknya kasus tawuran yang terjadi di kota Karawang, siswa

SMK menjadi kelompok siswa yang paling sering terlibat. Salah satu aksi tawuran yang melibatkan siswa SMK di Karawang terjadi pada tahun 2023. di mana aksi tawuran tersebut melibatkan dua kelompok siswa SMK dan menyebabkan satu orang terluka akibat dari serangan senjata tajam. Selain itu, tawuran antar dua kelompok siswa SMK juga terjadi pada Februari 2024 di jalan raya *interchage* kecamatan Karawang Barat. Dua kelompok siswa tersebut membawa senjata tajam yang digunakan untuk saling menyerang.

Pada dasarnya para siswa melakukan agresivitas dalam upaya mempertahankan harga dirinya maupun suatu kelompok (Halimah dkk., 2020). Agresivitas juga terkadang dilakukan agar dapat dipandang atau disegani oleh orang lain. Tidak sedikit para siswa menggunakan kekerasan ketika harga dirinya dihina. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya angka kasus kekerasan yang dilakukan para siswa pada tahun 2024 menempati urutan keempat dengan persentase 14.7% dari yang sebelumnya 13.7% pada tahun 2022. Artinya terdapat peningkatan jumlah kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa dari tahun ke tahun.

Kekerasan dalam istilah psikologi disebut juga dengan agresivitas. Agresivitas ialah tindakan baik fisik maupun verbal yang dimaksudkan untuk memunculkan rasa sakit pada orang lain. Menurut Buss dan Perry (1992) agresivitas merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, secara fisik dan psikis untuk menunjukkan perasaan negatifnya sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Gamayanti (dalam Agustin dkk., 2022) agresivitas pada umumnya sudah bisa dilihat pada masa kanak-kanak misalnya seperti mengamuk, membanting barang, dan berteriak. Perilaku agresi yang dilakukan anak dapat membuat kekacauan di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak harus bisa mengajarkan perilaku yang baik dan perilaku yang perlu dihindari.

Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi munculnya agresivitas, peneliti melakukan studi awal kepada 30 siswa SMK melalui *google form*. Para siswa menyebutkan faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi munculnya agresivitas diantaranya seperti merasa terancam, sakit hati, kurang ilmu agama, pola asuh orang tua yang salah, dendam, marah, iri, *defense mechanism* yang salah, mempunyai empati yang rendah, salah pergaulan, kurang perhatian dari orang tua, dan mencontoh perilaku orang lain baik dari teman maupun

orang tua. Setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi prediktor munculnya perilaku agresi, peneliti mencari tahu lebih lanjut mengenai dua faktor yang telah disebutkan terkait peran orang tua khususnya ayah dan kurangnya perhatian terhadap munculnya perilaku agresi. Peneliti kembali melakukan studi awal dengan memusatkan pertanyaan pada dua faktor tersebut. Hasilnya, 80% siswa menyebutkan bahwa kedekatan ayah memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku anak salah satunya yaitu agresivitas. Untuk menguatkan hasil studi awal mengenai pengaruh ayah terhadap agresivitas, lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada 3 siswa yang pernah menjadi pelaku tawuran yang kebetulan siswa-siswi tersebut memiliki latar belakang yang menunjukkan kurangnya kedekatan dengan orang tua. Para siswa tersebut menyebutkan terdapat pengaruh antara kelekatan ayah pada agresivitas, hal ini terjadi karena kurang dekatnya anak dengan ayah bisa membuat anak kesulitan untuk bersosialisasi dengan baik dan kurang mengetahui norma-norma sosial sehingga anak akan cenderung melakukan apa saja tanpa memedulikan dampaknya. Tidak dekatnya anak dengan ayah juga membuat anak tidak memiliki tujuan dalam sekolahnya, hal ini karena anak tidak mendapat bimbingan tentang kehidupan dan pada akhirnya anak lebih memilih untuk ikut dengan temannya.

Kedekatan dalam istilah psikologi disebut juga dengan kelekatan atau *attachment*. *Attachment* adalah hubungan emosional antar individu yang memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Menurut Bowlby (1980) kelekatan merupakan bentuk perilaku untuk menjaga kedekatan dengan orang yang disayangi. Membangun hubungan yang baik dengan orang tua khususnya dengan ayah menjadi hal yang penting, karena orang tua menjadi salah satu peran yang memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, salah satunya yaitu pada perkembangan kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* yang akan berpengaruh pada perilaku anak ke depannya.

Kelekatan aman atau *secure attachment* antara ayah dan anak dapat menjadikan anak memiliki harga diri yang tinggi serta keterampilan sosial yang baik. Selain itu, *secure attachment* akan menjadikan anak mampu mengontrol emosi dengan baik sehingga anak akan terhindar dari depresi atau tekanan emosional. Begitu juga sebaliknya, jika anak mendapat *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman dari ayah maka anak akan menjadi kurang percaya diri, sulit untuk

mengontrol emosi, serta akan kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain (Pusparini, 2021). Penelitian yang dilakukan Zhao dkk. (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana hasilnya menyebutkan remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tua khususnya dengan ayahnya akan memiliki rasa percaya diri yang baik serta memiliki keterampilan persepsi kompetensi sosial yang baik sehingga akan lebih baik dalam menghadapi masalah dengan teman sebaya.

Penelitian mengenai pengaruh kelekatan terhadap agresivitas juga sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pusparini (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara kelekatan ayah terhadap munculnya agresivitas pada pria dewasa awal. Menurut Wibowo dan Wimbarti (2019), rendahnya tingkat kelekatan merupakan cerminan interaksi yang negatif antara ayah dan anak. Rendahnya keterikatan terhadap orang tua akan membentuk model mental negatif terhadap diri sendiri serta orang lain sehingga anak akan memandang dirinya tidak berharga, memandang orang lain negatif dan mempunyai niat bermusuhan. Begitu juga sebaliknya, jika anak memiliki kelekatan yang tinggi atau kelekatan aman dengan orang tuanya, maka akan membentuk mental yang positif pada anak. Anak akan memandang dirinya sebagai individu yang berharga dan orang lain sebagai orang yang ramah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang diterapkan oleh orang tua khususnya ayah, akan memiliki pengaruh terhadap perilaku anak nantinya, baik itu perilaku positif maupun negatif.

Kelekatan ayah juga dikaitkan dengan gangguan perilaku yang berdampak langsung pada orang lain atau perilaku eksternalisasi. Interaksi anak laki-laki dengan ayahnya di masa kanak-kanak akan memengaruhi cara berpikir dan berperilaku sebagai laki-laki pada masa remaja dan dewasa (Long dkk., 2014). Norma-norma sosial yang ayah ajarkan pada anak akan menentukan baik buruknya perilaku anak di lingkungan sosial.

Interaksi antara anak laki-laki dan ayah digambarkan dengan ayah yang berperan sebagai pasangan yang menantang namun menenangkan. Interaksi tersebut akan membentuk anak menjadi lebih toleran terhadap permasalahan sosial dan mampu mengelola emosinya sehingga cenderung menyelesaikan permasalahan dengan cara yang benar

dibandingkan menggunakan agresivitas (Allen & Daly, 2007).

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa kelekatan ayah memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku pada anak laki-laki salah satunya yaitu agresivitas. Hal ini karena dalam lingkungan keluarga, ayah menjadi referensi sosial bagi anak laki-laki untuk menentukan perilaku yang akan muncul (Santrock, 2010). Peran ayah menjadi semakin penting saat anak laki-laki berada di masa remaja. Karena pada masa ini anak sedang senang mencoba banyak hal dan mencari jati diri. Oleh sebab itu, penting bagi ayah memberikan contoh perkataan dan perbuatan yang baik karena anak laki-laki akan belajar menjadi pria melalui ayah. Selain itu, sikap disiplin yang diterapkan oleh ayah dapat menjauhkan anak laki-laki dari perilaku yang menyimpang. Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ayah (*father attachment*) terhadap tingkat agresivitas pada siswa laki-laki di SMK X Karawang.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis regresi sederhana sebagai teknik analisisnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu kelekatan ayah dan yang menjadi variabel dependen yaitu agresivitas.

Responden

Populasi yang akan dilibatkan pada penelitian ini adalah siswa laki-laki di SMK X Karawang yang berjumlah 486 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di SMK X Karawang kelas X-XII, masih memiliki ayah, dan tinggal bersama ayah. Berdasarkan hasil perhitungan ukuran sampel dengan rumus Krejcie dan Morgan, jumlah minimum sampel yang harus digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 215 responden. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan sebanyak 233 siswa sebagai partisipan

Instrumen

Pengukuran kelekatan ayah pada penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (2009) yang terdapat pada *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) berdasarkan teori kelekatan Bowlby (1980). Alat ukur ini terdiri dari 3 dimensi yakni *trust*, *communication* dan *alienation*. *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) ditujukan untuk kedua orang tua yakni ayah dan ibu, akan tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan instrumen kelekatan ayah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pusparini (2021). Skala kelekatan ayah pada penelitian ini berjumlah 25 item yang di dalamnya terdapat 18 item *favorable* dan 7 item *unfavorable*. Contoh item pada skala kelekatan ayah: “Ayah membantu saya untuk lebih memahami diri saya”. Hasil *try out* pada skala kelekatan ayah menunjukkan dari 25 item yang telah diuji, sebanyak 21 item dapat digunakan dalam penelitian ini dengan nilai validitas korelasi item-total antara 0.361-0.790 dan nilai reliabilitas sebesar 0.873.

Agresivitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *The Aggression Questionnaire* dari Buss dan Perry (1992) yang telah diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lubis (2023). *The Aggression Questionnaire* terdiri dari 4 dimensi yakni agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan *hostility* (permusuhan). Skala ini terdiri dari 23 item dengan 19 item *favorable* dan 4 item *unfavorable*. Contoh item pada skala agresivitas: “Saya lebih banyak terlibat perkelahian dibandingkan dengan orang lain”. Hasil *try out* pada skala agresivitas menunjukkan dari 23 item yang telah diuji, sebanyak 19 item dapat digunakan dalam penelitian dengan rentang nilai validitas korelasi item-total antara 0.314-0.786 dan nilai reliabilitas sebesar 0.892.

Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan *try out* dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah alat ukur yang akan dijadikan instrumen penelitian layak untuk digunakan. *Try out* alat ukur ini dilakukan pada bulan Mei 2024 dengan jumlah partisipan sebanyak 100 orang dengan kriteria yang mirip dengan kriteria sampel yakni siswa laki-laki SMK X di Karawang kelas X-XII, masih memiliki ayah dan tinggal bersama ayah. Setelah melakukan uji

coba alat ukur, peneliti melakukan pengambilan data dengan menyebar kuesioner secara langsung di kelas mulai dari kelas X hingga kelas XII.

Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kelekatan ayah terhadap tingkat agresivitas pada siswa laki-laki di SMK X Karawang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS (Statistic Program for Social Science) for Windows Ver. 21.*

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data demografi yang terdapat pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden didominasi oleh siswa yang berusia 16 tahun dengan responden sebanyak 111 orang atau dengan persentase sebesar 47.2%. Berdasarkan kategori kelas, responden didominasi oleh siswa yang berasal dari kelas XI dengan jumlah responden sebanyak 105 orang dengan persentase sebesar 45.1% dan untuk responden yang paling sedikit berdasarkan kategori kelas berasal dari siswa kelas XII dengan total responden sebanyak 44 orang atau 18.9%. Terakhir, untuk jumlah responden berdasarkan kategori jurusan didominasi oleh siswa yang berasal dari jurusan TMI (Teknik Mesin Industri) dengan jumlah responden sebanyak 170 orang atau dengan persentase sebesar 73.0%. Responden dengan jumlah siswa paling sedikit berdasarkan kategori jurusan berasal dari siswa dengan jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) yakni sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 2.6%.

Tabel 1
Data Demografi Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia		
14	1	0.4%
15	40	17.2%
16	111	47.2%
17	60	25.8%
18	19	8.2%
19	2	0.9%
Kelas		
X	84	36.1%
XI	105	45.1%
XII	44	18.9%
Jurusan		
TKJ	6	2.6%
TITL	11	4.7%
TP	46	19.7%
TMI	170	73.0%

Tabel 2

Kategorisasi Variabel X dan Y

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelekatan ayah		
X > 56.53	Tinggi	136
X < 56.53	Rendah	97
Agresivitas		
X > 47.59	Tinggi	113
X < 47.59	Rendah	120

Tabel 3

Kategorisasi Dimensi Variabel X dan Y

	Kategori	Jumlah	persentase
X			
Kepercayaan	Tinggi	146	62.7%
	Rendah	87	37.3%
Komunikasi	Tinggi	139	59.7%
	Rendah	94	40.3%
Ketersinggan	Tinggi	115	49.4%
	Rendah	118	50.6%
Y			
Agresi fisik	Tinggi	115	49.4%
	Rendah	118	50.6%
Agresi verbal	Tinggi	99	42.5%
	Rendah	134	57.5%
kemarahan	Tinggi	103	44.2%
	Rendah	130	55.8%
Permusuhan	Tinggi	117	50.2%
	Rendah	116	49.8%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada setiap variabel yang terdapat pada tabel 2, dapat diketahui bahwa kebanyakan dari siswa SMK X Karawang memiliki tingkat kelekatan ayah pada kategori tinggi dengan jumlah siswa sebanyak 136 orang atau dengan persentase sebesar 58.4%. Untuk agresivitas pada siswa SMK X didominasi oleh siswa yang memiliki tingkat agresivitas rendah dengan jumlah responden sebanyak 120 orang atau 51.5%.

Pada analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang di dalamnya memuat uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan model uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 yakni 0.404. Artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi > 0.05 . Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yakni 0.100. Artinya pada penelitian ini terdapat hubungan yang linear antar variabel yang diteliti. Terakhir, pada uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, artinya terdapat pengaruh

antara kelekatan ayah pada tingkat agresivitas siswa laki-laki di SMK X Karawang.

Adapun model untuk analisis data dengan persamaan regresi sederhana:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 59.043 - 0.203 X$$

Nilai a merupakan angka yang terdapat pada kolom *unstandardized coefficients* tabel uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji analisis regresi untuk nilai a memiliki arti jika variabel kelekatan ayah tidak ada maka nilai konsisten agresivitas (Y) sebesar 59.043.

Nilai b merupakan angka koefisien dari regresi. Berdasarkan *output* di atas, nilai b yaitu -0.203 yang artinya setiap adanya penambahan kelekatan (X) sebesar 1 satuan, maka variabel dependen atau yang pada penelitian ini yaitu agresivitas akan mengalami penurunan sebesar 0.203. Dilihat dari hasil nilai koefisien regresi yang negatif, maka dapat dikatakan bahwa kelekatan ayah memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai *R-square* pada penelitian ini sebesar 0.044, artinya pengaruh kelekatan ayah terhadap tingkat agresivitas sebesar 4.4%. Sedangkan 95.6% tingkat agresivitas dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Diskusi

Berdasarkan hasil kategorisasi pada setiap variabel, dapat diketahui bahwa variabel kelekatan ayah menunjukkan siswa laki-laki di SMK X Karawang memiliki tingkat kelekatan yang berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa laki-laki SMK X Karawang memiliki kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan ayah mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi pada dimensi kelekatan ayah yang menunjukkan kepercayaan dan komunikasi berada pada kategori tinggi dan keterasingan pada kategori rendah. Untuk variabel agresivitas, siswa laki-laki di SMK X Karawang memiliki tingkat agresivitas yang berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi pada dimensi agresivitas yang menunjukkan agresi fisik, verbal, kemarahan serta permusuhan berada pada kategori rendah. Artinya siswa SMK X Karawang tidak melakukan hal-hal negatif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Hasil kategorisasi yang menunjukkan tingginya kelekatan ayah dan rendahnya agresivitas mendukung hasil penelitian sebelumnya tentang peran ayah terhadap munculnya perilaku anak. Anak yang

memiliki kelekatan aman dengan ayahnya cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik dan terhindar dari pengalaman *victimization* (Attar-Schwartz & Fridman-Teutsch, 2018).

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya mengenai peran ayah terhadap munculnya perilaku agresi yang dilakukan oleh Amanda dkk. (2018) yang menunjukkan keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya agresivitas pada remaja laki-laki sebesar 18% yang artinya apabila ayah memberikan contoh yang buruk dalam pengasuhan maka anak akan cenderung memiliki perilaku yang menyimpang. Hal ini karena kelekatan ayah akan menentukan apakah anak akan memiliki perilaku yang baik atau buruk. Kekelatan aman yang anak peroleh dari ayah juga akan membuat anak memiliki kendali diri terhadap tingkah laku. Di dalam pengasuhan, terdapat istilah referensi sosial yang mengacu pada cara anak membaca tanda-tanda emosi orang yang ada di sekitarnya untuk membantu menemukan bagaimana bertindak dalam situasi tertentu. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua khususnya ayah menjadi referensi sosial bagi anak laki-laki dalam menentukan perilaku yang akan muncul. Oleh karena itu, ayah perlu memberikan contoh bagaimana cara berperilaku di berbagai situasi dengan mencontohkan hal-hal baik. Hal ini dilakukan agar anak memahami mana perilaku yang baik dan yang buruk.

Hasil analisis data pada penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kelekatan ayah terhadap tingkat agresivitas pada siswa laki-laki di SMK X Karawang. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Ketika anak memiliki gaya kelekatan yang aman atau *secure attachment* dengan ayah maka tingkat agresivitasnya akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, jika anak memiliki kelekatan yang kurang baik atau *insecure attachment* dengan ayah maka akan menjadikan anak memiliki tingkat agresivitas yang tinggi yang dapat membuat anak cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang seperti kekerasan.

Kekelatan ayah pada hasil analisis regresi sederhana juga menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap tingkat agresivitas pada siswa laki-laki di SMK X Karawang. Artinya, setiap adanya penambahan sebesar 1 satuan pada kelekatan ayah, maka variabel agresivitas akan mengalami penurunan sebesar 0.203. Hasil ini membuktikan semakin tinggi kelekatan ayah,

maka tingkat agresivitasnya akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh antara kelekatan ayah dan agresivitas pada laki-laki (Pusparini, 2021). Hal ini dapat terjadi karena anak memiliki kualitas kelekatan yang aman, yang ditandai melalui adanya komunikasi dan rasa percaya yang baik. Kelekatan aman juga membuat anak memiliki skema serta perilaku yang baik. Rasa aman yang anak peroleh dari ayah membuat anak mengetahui norma-norma sosial yang baik. Hal ini menjadikan anak memiliki kompetensi sosial yang lebih baik.

Sebagai pemimpin keluarga, ayah mempunyai peran penting dalam pembentukan tingkah laku anak. Sikap disiplin yang diterapkan ayah akan menjauhkan anak dari perilaku yang menyimpang. Selain itu, kelekatan ayah juga dapat memberikan gambaran diri yang positif, sehingga anak akan memiliki rasa percaya diri dan rasa kepercayaan pada orang lain, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, serta senantiasa merasa aman ketika berinteraksi dengan orang lain (Baron & Byrne, 2011). Gagasan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Latif dan Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa gaya kelekatan aman dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang memiliki konsep diri yang positif sehingga memiliki pandangan yang positif pada diri maupun orang lain, memiliki kemampuan sosial dan psikologis yang baik serta mengetahui norma-norma sosial. Ketika anak memiliki konsep diri yang positif, maka perilaku yang muncul pada diri anak adalah perilaku yang baik. Begitu pun sebaliknya, jika anak memiliki gaya kelekatan yang tidak aman dengan ayahnya maka anak cenderung menjadi pribadi yang negatif dan mudah terbawa pada perilaku yang menyimpang serta memiliki konsep diri yang buruk.

Pada perkembangan anak menuju masa remaja, ayah memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan ibu. Hal ini dikarenakan ayah berperan dalam proses keterbukaan anak terhadap dunia luar, khususnya terkait dengan pengelolaan pengambilan risiko selama eksplorasi lingkungan fisik dan sosial, pembinaan pengembangan keterampilan fisik dan sosial (Pan dkk., 2016). Peran kelekatan ayah terhadap perkembangan sosio-emosi pada anak terutama pada anak yang sedang berada di masa remaja juga dibahas dalam teori perkembangan sosio-emosi (Santrock, 2010). Kelekatan aman antara ayah dengan anak akan

meningkatkan kompetensi sosial pada anak. Anak yang memiliki keterbukaan terhadap orang tua khususnya dengan ayah akan menjadikan anak memiliki penyesuaian diri yang positif sehingga anak tidak akan melakukan kenakalan. Hal ini karena kelekatan ayah akan menentukan apakah anak akan memiliki perilaku yang baik atau buruk. Kelekatan aman yang anak peroleh dari ayah juga akan membuat anak memiliki kendali diri terhadap tingkah laku.

Penelitian Purnama dan Wahyuni (2017) juga membuktikan bahwa kelekatan aman antara ayah dan anak memiliki peran dalam kompetensi sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi antara kelekatan ayah dengan kompetensi sosial < 0.05 yang artinya terdapat pengaruh antara kelekatan ayah dan kompetensi sosial pada anak. Semakin tinggi kelekatan ayah maka kompetensi sosial anak akan semakin baik. Begitu juga sebaliknya, jika kelekatan dengan ayah rendah, maka kompetensi sosial anak akan rendah pula.

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, keterbatasan yang pertama ada pada besarnya pengaruh variabel kelekatan ayah terhadap tingkat agresivitas. Kelekatan ayah pada penelitian ini memberikan pengaruh yang rendah yakni sebesar 4.4%. Artinya sebanyak 95.6% tingkat agresivitas pada siswa laki-laki dipengaruhi oleh faktor lain. Jika merujuk pada teori mengenai agresivitas, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi tingkat agresivitas pada remaja laki-laki. Menurut Myres (2010) agresivitas dapat terjadi karena tiga faktor utama yakni: adanya dorongan yang muncul karena faktor biologis, karena respon alami terhadap perasaan frustrasi dan agresivitas merupakan perilaku yang dipelajari. Pada faktor yang ketiga yaitu agresivitas sebagai perilaku yang dipelajari, biasanya didapat dari pengalaman dan dengan mengamati orang lain. Contohnya jika ayah melakukan kekerasan pada ibu dan anak melihat, maka anak memiliki kemungkinan melakukan kekerasan juga pada orang lain di masa yang akan datang. Faktor-faktor tersebut jika ditinjau lebih lanjut dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, faktor lain seperti kelekatan dengan teman atau *peer attachment*, *emotional intelligence*, konformitas, empati, kontrol diri, dan aktivitas-aktivitas yang dapat menjadi stimulus munculnya agresivitas seperti bermain *game* juga dapat dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian agresivitas. Menambahkan variabel mediator dalam

penelitian juga dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel independen dapat memengaruhi tingkat agresivitas.

Keterbatasan lainnya juga terdapat pada kriteria subjek. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait agresivitas, sebaiknya menambahkan kriteria riwayat perilaku agresi yang pernah dilakukan oleh siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal. Meninjau kembali kasus kekerasan di lokasi penelitian juga perlu dilakukan agar mendapat kebaruan fenomena dan data penelitian. Selain itu, mengganti metode penelitian menjadi kualitatif dirasa akan menghasilkan temuan yang lebih menarik karena metode ini dapat menampilkan hasil penelitian secara detail.

Simpulan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan ayah terhadap tingkat agresivitas pada siswa laki-laki di SMK X Karawang. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara kelekatan ayah terhadap tingkat agresivitas pada siswa laki-laki di SMK X Karawang. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi kelekatan antara ayah dengan anak laki-laki maka semakin rendah pula tingkat agresivitasnya.

Referensi

- Agustin, A., Purwaningtyas, F. D., Ristanti, E., & Fira, Y. (2022). Kelekatan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresi remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 271–283.
- Agustin, M., Rachmawati, Y., & Ramadhanti, D. F. (2021). Hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effects of Father Involvement: An Updated Summary of the Evidence Inventory*. Centre for Families, Work & Well-Being, University of Guelph.
- Amanda, R., Sulistyaningsih, W., & Yusuf, E. A. (2018). The involvement of father, emotion regulation, and aggressive behavior on adolescent. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(3), 145–147.
- Armsden, G., dan Greenberg, M. T. (2009). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). *College of Health and Human Development*, 1–12.
- Attar-Schwartz, S., & Fridman-Teutsch, A. (2018). Father support and adjustment difficulties among youth in residential care: The moderating role of peer victimization and gender. *American Journal of Orthopsychiatry*, 88(6), 701–712. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/ort0000287>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2011). *Social psychology*. (13th ed.). Prentice Hall.
- Bowlby, J. (1980). *Attachment and Loss: Vol. III*. Basic Books.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). Aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8-809-1>
- Erikson, H. E. (1977). *Childhood and Society*. Paladin Books.
- Gideon, A. A. (2017). Father's role in child's emotional intelligence development. *Journal of Teaching and Education*, 07(01), 177–184.
- Halimah, N., Suryanto, & Evita Santi, D. (2020). Perilaku agresi penonton sepak bola ditinjau dari harga diri dengan kiu agresi sebagai variabel antara. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 636–645. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.498>
- Latif, K., & Kurniawan, K. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku bullying siswa SMP negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 25–39. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.55877>
- Long, E. C. J., Fish, J. N., Scheffler, A., & Hanert, B. (2014). Memorable experiences between fathers and sons: Stories that shape a son's identity and perspective of his father. *The Journal of Men's Studies*, 22(2), 122–139. <https://doi.org/10.3149/jms.2202.122>
- Lubis, E. H. (2023). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa/i Kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Tebing Tinggi*. (Skripsi, Universitas Medan Area).
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology*. (10th ed., Vol. 24). McGraw-Hill.
- P, A. T. D., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan secure attachment dengan ibu dan kecenderungan berperilaku agresi pada siswa SMA N 2 Ungaran.

- Jurnal Empati, 7(3), 80–89.
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21749>
- Pan, Y., Zhang, D., Liu, Y., Ran, G., & Teng, Z. (2016). Different effects of paternal and maternal attachment on psychological health among Chinese secondary school students. *Journal of Child and Family Studies*, 25(10), 2998–3008.
<https://doi.org/10.1007/s10826-016-0463-0>.
- Prabowo, R. D. B., & Aswanti, M. (2014). Hubungan attachment ibu-anak dan ayah-anak dengan kemandirian pada remaja akhir. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, 7, 34–46.
- Pujisatuti, T. (2014). Peran Orang Tua dalam pembentukan identitas gender anak. *Syiar*, 14(1), 53–63.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>.
- Pusparini, S. A. F. (2021). *Pengaruh Kelekatan Pada Ayah Terhadap Agresivitas Pria Dewasa Awal yang Berpacaran*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Ratningsih, O., Sadiah, R. A., Nurhayati, S., & Widiastuti, N. (2021). Father parenting role in the child's social-emotional development. *Jurnal EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 47–53.
<https://doi.org/10.22460/empowerment.v10i1p47-53.2130>
- Rickey, B. A., & Fikry, Z. (2023). Pengaruh kelekatan ayah, ibu, dan mamak terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2178–2185.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13484>
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sasmitha, S. A., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan kelekatan orangtua dengan perilaku agresi remaja di kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(3), 445–451.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 23–30.
<http://ojsbimtek.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/330/191>
- Setyowati, A. (2022). *Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan!*.
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/02907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan>
- Sinamo, S. H. (2020). *The Role Of Fathers In Children's Development Of Emotional Quotient And Intelligence In Gbi Medan Plaza*. 1–5.
<https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292038>
- Situmorang, N. Z., Pratiwi, Y., & Agung R., D. P. (2018). Peran ayah dan kontrol diri sebagai prediktor kecenderungan perilaku agresif remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115–126.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1839>
- Utami, M. D., & Pratiwi, R. G. (2021). Remaja yang dilihat dari kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 35–44.
<https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1379>
- Wibowo, N. R., & Wimbarti, S. (2019). The perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents. *Psikohumaniora*, 4(1), 53–64.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>
- Zhao, J., Gao, F., Xu, Y., Sun, Y., & Han, L. (2020). The relationship between shyness and aggression: The multiple mediation of peer victimization and security and the moderation of parent-child attachment. *Personality and Individual Differences*, 156(109733), 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109733>
- Zulaiha, Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 77–82.